

PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS DENGAN JUDUL “AKU DAN KUCING” SEBAGAI BENTUK RESPON KEKERASAN PADA KUCING

Rusdhevy Ayu Permatasari¹, Wening Hesti Nawa Ruci²

¹Prodi S1 Seni Rupa murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: rusdhevy.21007@mhs.unesa.ac.id

²Prodi S1 Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: weningruci@unesa.ac.id

Abstract

Philosophically, cats are considered symbols of several concepts in life. Because of their calm nature, many cultures such as ancient Egypt considered cats to be guardians of portals. In ancient Egypt, cats were also highly valued for their ability to exterminate mice and pests that could damage food supplies. As a cat-headed goddess, Bastet symbolizes gentle feminine energy and protects households as well as children. Cats are also considered sacred in Egyptian religion and were often kept in homes as a form of homage to Bastet. The Condition of Violence Against Cats in the Modern Era Unfortunately, although cats were once worshiped and respected in many cultures, in the modern era, violence against cats has become a significant problem in many places around the world. Due to these cases, artists create paintings as support for cats.

Keywords: *Philosophy of cat, Ancient Egyptian era, Cat Violence*

Abstrak

Secara filosofi, kucing dianggap sebagai simbol dari beberapa konsep di kehidupan. Karena sifatnya yang tenang banyak budaya seperti mesir kuno menganggap kucing sebagai penjaga portal. Pada zaman Mesir Kuno, kucing juga sangat dihargai karena kemampuannya dalam membasmi tikus dan hama yang bisa merusak persediaan makanan. Sebagai dewi berkepala kucing, Bastet melambangkan energi feminin yang lembut dan melindungi rumah tangga serta anak-anak. Kucing juga dianggap suci dalam agama Mesir, dan sering kali dipelihara di rumah-rumah sebagai bentuk penghormatan terhadap Bastet. Kondisi Kekerasan Kucing di Era Modern sayangnya, meskipun kucing dulu dipuja dan dihormati di banyak budaya, pada era modern ini, kekerasan terhadap kucing menjadi masalah yang signifikan di banyak tempat di seluruh dunia. Dengan adanya kasus ini perupa menghasilkan karya seni lukis sebagai dukungan terhadap kucing.

Kata kunci: *Filosofi Kucing, Zaman Mesir kuno, Kekerasan kucing*

PENDAHULUAN

Secara filosofi, kucing dianggap sebagai simbol dari beberapa konsep di kehidupan. Kucing merupakan makhluk yang soliter, mereka bisa memilih untuk bersama kita, bukan karena butuh, tapi karena mau. Filosofi kucing mengajarkan kita bahwa menjadi seseorang tidak harus menyenangkan orang lain, dan tetap menjadi diri sendiri dengan menjaga ruang

personal dalam diri. Ini merupakan simbol dari keseimbangan energi yin and yang. Karena sifatnya yang tenang serta tatapannya tajam, banyak budaya seperti mesir kuno dan filsafat mistis ini menganggap kucing sebagai penjaga portal atau gerbang dunia nyata ke dunia spiritual. Karena kita hidup berdampingan dengan hal-hal yang tidak bisa dilihat manusia, Tetapi mereka melihat apa yang tidak manusia lihat.

Di zaman Mesir Kuno, terdapat sosok dewi mitologi. Dewi Bastet (atau Bast) adalah dewi dalam mitologi Mesir Kuno yang awalnya dikenal sebagai dewi perlindungan dan pertempuran, namun seiring berjalannya waktu, dia lebih dikenal sebagai dewi cinta, kesuburan, musik, dan kegembiraan. Sebagai dewi berkepala kucing atau wanita dengan kepala kucing, Bastet melambangkan energi feminin yang lembut dan melindungi rumah tangga serta anak-anak. Pada periode Kerajaan Baru, Bastet lebih dikenal sebagai dewi yang menenangkan, pelindung rumah dan keluarga, serta membawa keharmonisan dan sukacita. Bastet dipuja di banyak kota di Mesir, terutama di Bubastis, yang menjadi pusat pemujaannya dan dikenal dengan festival besar yang merayakan keberadaan dan peran dewi ini. Kucing juga dianggap suci dalam agama Mesir, dan sering kali dipelihara dirumah-rumah sebagai bentuk penghormatan terhadap Bastet.

(*Felis Lybica*) mereka adalah kucing kecil yang hidup di semak semak gurun, pada wilayah timur tengah. Awal mula manusia mengetahui kucing terjadi sekitar 10.000 tahun yang lalu, ketika terjadi revolusi agrikultur di wilayah *Fertile Crescent* di timur tengah. Ketika manusia mulai berhenti berpindah tempat dan mulai melakukan bertani, mereka menimbun hasil panen nya di lumbung. Tumpukan biji-bijian ini pun mengundang ribuan tikus dan hama, kemudian kucing liar pun melihat ini sebagai “prasmanan gratis”. Mereka mulai mendekati pemukiman manusia, dan kontrak sosial pun terjadi karena saling menguntungkan.

Penting untuk dicatat bahwa kucing di Mesir Kuno juga diatur dengan sangat ketat dalam hal perlakuan. Membunuh kucing dianggap sebagai kejahatan besar dan bisa berujung pada hukuman mati. Seiring berjalannya waktu, kucing di Mesir Kuno tidak hanya disembah sebagai simbol spiritual, tetapi juga dihormati dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi Kekerasan terhadap Kucing di Era Modern sayangnya, meskipun kucing dulu dipuja dan dihormati di banyak budaya, pada era modern ini, kekerasan terhadap kucing menjadi masalah yang signifikan di banyak tempat di seluruh dunia.

Secara garis besar, kasus kekerasan terhadap kucing dari dulu hingga sekarang masih sering

terjadi dan bertambah. Kasus bapak kos pemakan kucing menjadi salah satu perhatian warga pada tahun 2024 ini. Kasus tersebut terjadi di pinggiran Kota Semarang dan terbongkar usai anak kos merekam aksi bapak kos itu memakan kucing dan mengunggahnya di media sosial hingga menjadi perhatian banyak pihak pada awal Agustus 2024 lalu. Palu itu digunakan Nur Yanto untuk menghantam kucing yang membuat suara nyaring terdengar. Nur yanto sendiri melihat langsung bangkai kucing yang dihantam palu itu. Nur yanto belum sadar kucing itu hendak dimakan hingga Nur Yanto mengakuinya sendiri. Pertama ngomong 'maaf mas tadi habis pukul kucing, mau saya makan. Ternyata, beberapa anak kos juga sudah curiga bahwa Nur Yanto kerap memakan kucing. Bahkan, ada satu anak kos yang pernah melihat kucing sedang dimasak di magicom.

Dengan adanya kasus ini perupa ingin mengangkat nya menjadi karya seni lukis dengan maksud mengajak penonton untuk merenungkan dampak dari kekerasan terhadap makhluk hidup. Dan untuk mengetahui berapa banyak manusia yang peduli terhadap hewan. Dengan menciptakan lima karya lukisan dengan media akrilik di atas kanvas, perupa menggambarkan bagaimana keharmonisan antara manusia dan hewan. Menggunakan warna kulit untuk bagian wajah dan tubuh serta penggunaan warna cerah pada keseluruhan Lukisan yang akan memberikan kesan yang masih enak dipandang meskipun kasus yang diangkat merupakan berita sedih tentang kekerasan kucing. Melalui seni, baik melakukan proses penciptaan atau melihat hasil karya seni disebut dapat membantu seseorang untuk mengembangkan kesadaran diri serta meningkatkan keterampilan sosial.

Fokus Ide Prnciptaan ini untuk menginspirasi perupa berasal dari sosial media atau masyarakat sekitar. Perupa ingin membahas mengenai kekerasan pada kucing dengan berita yang beredar. Ide itu pun akhirnya perupa tuangkan kedalam karya seni lukis. perupa menggunakan potret diri sendiri sebagai bentuk respon terhadap kekerasan kucing ini untuk menyadarkan orang-orang yang ketika melihat karya saya dengan objek kucing. Agar menampilkan kesan hangat dan harmonis antara manusia dan kucing. Visual yang akan perupa ciptakan adalah karya seni lukis, dengan teknik opaque. Kemudian menggunakan

“Penciptaan Karya Seni Lukis Dengan Judul “Aku dan Kucing”
Sebagai Bentuk Respon Kekerasan Pada Kucing”

warna-warna cerah pada karya nya. Pada tahap operasional ini perupa mencari beberapa ide referensi terlebih dahulu. Ketika sudah menemukan ide yang akan perupa lukis, perupa pun melakukan uji coba dengan cat akrilik pada kanvas.

Tujuan penciptaan ini untuk memvisualkan perasaan yang ditunjukkan perupa dengan menggunakan potret diri sendiri terhadap apa yang dialami oleh para kucing liar dalam bentuk karya seni lukis. Berupaya juga untuk memberikan dukungan tentang kekerasan kucing dengan melukiskan gambaran yang harmonis antara manusia dan hewan dalam bentuk karya seni lukis. Untuk menciptakan karya seni lukis dengan media cat akrilik diatas kanvas dengan ide penciptaan karya seni lukis dengan judul “aku dan kucing” sebagai bentuk respon kekerasan pada kucing. Untuk menyampaikan pemaknaan kepada masyarakat tentang pentingnya kesadaran akan kepedulian terhadap semua makhluk hidup.

Manfaat Penciptaan ini bagi peneliti, sebagai sarana mengeksplorasi tentang bagaimana seni dua dimensi dapat digunakan sebagai media untuk menggambarkan perasaan atau keadaan yang harmonis antara manusia dan hewan. Bagi Masyarakat untuk memberi kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya kepedulian terhadap hewan – hewan liar. Bagi Pendidikan, bisa sebagai bahan pustaka, referensi, dan wacana bagi Mahasiswa Reni rupa UNESA tentang penggambaran menggunakan wajah sendiri dalam respon kekerasan pada kucing

METODE PENELITIAN (PENCIPTAAN/PERANCANGAN)

Metode penelitian dalam proses penciptaan ini menggunakan Metode Practice-led Research, dimana metode ini merupakan penekanan terhadap para perupa dalam melakukan penelitian melalui praktik kreatif itu sendiri sebagai proses utama untuk mengembangkan pengetahuan baru, baik dalam konteks teori maupun aplikasi. Karena itu perupa perlu melakukan penelitian terdahulu sebelum memulai membuat karya. Practice-led Research menghasilkan dua hasil, dimana perupa harus menghasilkan skrip yang berupa ide yang diciptakan. Kedua yaitu hasil karya perupa yang semua penjelasannya sudah terdapat pada skripsi

yang menggunakan metode Practice led-Research ini.

Melalui metode practice-led research, proses kreatif perupa dalam menciptakan seni lukis sebagai bentuk dukungan terhadap hewan terbagi menjadi tiga tahapan.

a. Tahap Persiapan

Tahapan ini dilakukan dengan mengeksplorasi Kasus sosial kekerasan dan perdagangan ilegal kucing liar lewat berita dan jurnal literasi termasuk kasus konsumsi daging kucing pada Agustus 2024.

b. Tahap Mengimajinasi

Tahap di mana perupa merespons kasus sosial tersebut dengan merancang visual potret diri bersama figur kucing berkebayang encim ke dalam bentuk sketsa, lengkap dengan penentuan teknik, komposisi, dan pewarnaan.

c. Tahap Perancangan

Pada tahap perancangan karya ini dilakukan dengan mengonsultasikan sepuluh draf sketsa kepada dosen pembimbing hingga terpilih lima sketsa terbaik yang siap dieksekusi menjadi karya lukis final.

Rancangan Karya 1



Rancangan Karya 2



Rancangan Karya 3



Rancangan Karya 4



Rancangan Karya 5



d. Tahap Pengerjaan

Pada tahap pengerjaan ini, lima sketsa terpilih direalisasikan ke atas kanvas berukuran 80 x 100 cm. Setelah mempersiapkan alat dan bahan, perupa mengeksekusi karya seni lukis tersebut menggunakan cat akrilik dengan teknik opaque.

KERANGKA TEORETIK

a. Filosofi Kucing

Filosofi hidup dari seekor kucing mengajarkan kita tentang esensi kemandirian, autentisitas, dan ketahanan dalam menjalani kehidupan. Melalui sifatnya yang mandiri, kucing menunjukkan pentingnya menjaga ruang personal dan menetapkan batasan diri yang tegas tanpa harus selalu menyenangkan orang lain. Dengan tampil apa adanya tanpa kepura-puraan serta mempertahankan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sekitarnya, filosofi kucing mengajak kita untuk hidup secara jujur, nyaman dengan diri sendiri, dan terus mengeksplorasi dunia dengan intuisi yang tajam.

b. Sejarah Mesir Kuno : Dewi Bastet

Dalam sejarah Mesir Kuno, kucing merupakan hewan suci yang sangat dihormati karena hubungannya dengan dewi Bastet, sang pelindung rumah, kasih sayang, kesuburan, dan kesejahteraan keluarga. Bastet mencerminkan sifat kucing yang lembut namun tangguh, dan seiring waktu, citranya berevolusi menjadi sosok yang lebih ramah serta dipuja luas oleh kaum wanita dalam festival meriah di Bubastis. Kedudukan tinggi kucing di masyarakat dibuktikan dengan adanya perlindungan hukum

ketat di mana pembunuhnya bisa dihukum mati serta tradisi pemakaman yang layak hingga proses pembalseman saat mereka mati. Pada akhirnya, kucing bertransformasi menjadi simbol kedamaian, penjaga harta, serta pembawa kebahagiaan bagi keluarga Mesir Kuno.

c. Kekerasan Terhadap Kucing

Penangkapan dan konsumsi kucing merupakan kasus kontroversial yang memicu perdebatan global terkait hak asasi hewan dan nilai kemanusiaan, terutama di wilayah yang menganggapnya sebagai komoditas makanan. Praktik ilegal ini memicu kritik keras dan perlawanan internasional terhadap penyiksaan serta perdagangan hewan tanpa izin, seperti yang terjadi pada kasus kucing hitam di Vietnam. Di Indonesia, perhatian serupa juga meningkat akibat maraknya perdagangan kucing ilegal untuk konsumsi daging maupun penjualan tanpa izin. Salah satu kasus yang mencuat baru-baru ini pada tahun 2024 adalah seorang bapak kos yang nekat mengonsumsi lebih dari sepuluh ekor kucing sejak 2010 dengan dalih sebagai obat diabetes, yang semakin menegaskan urgensi penanganan terhadap penyalahgunaan hewan ini.

d. Potret Diri

Potret diri dalam seni lukis merupakan genre kaya makna yang terus berkembang, bertransformasi dari representasi fisik yang realistis pada zaman Renaisans menjadi bentuk ekspresi penuh simbolisme dalam seni kontemporer. Di abad ke-20, batas genre ini meluas melampaui fisik, seperti yang ditunjukkan oleh Cindy Sherman melalui penjelajahan identitas yang dibentuk oleh media dan norma sosial. Pada akhirnya, potret diri bukan sekadar visualisasi wajah seniman, melainkan sebuah manifestasi kompleks dari pengalaman manusia yang mengungkapkan pandangan, refleksi mendalam, serta kebenaran universal mengenai kondisi sosial dan psikologis masyarakat.

e. Pengertian Seni

Seni merupakan media komunikasi dan ekspresi estetis seniman untuk menyampaikan pesan, ide, serta perasaan yang dapat memengaruhi penonton secara emosional dan intelektual. Sejalan dengan pandangan *Leo Tolstoy* dalam esai tahun 1897 dan novel terakhirnya *Resurrection*, seni berfungsi memindahkan emosi dari satu individu ke individu

lain guna memberikan ruang refleksi dan pemahaman mendalam tentang kehidupan. Oleh karena itu, setiap karya seni—baik yang dibuat secara sengaja maupun tidak—pada hakikatnya lahir dari manifestasi pengalaman pribadi seniman, realitas sosial di sekitarnya, hingga isu-isu yang berkembang di media.

f. Seni Lukis

Seni lukis merupakan medium visual kuat yang berfungsi menyampaikan pesan, emosi, dan narasi, melampaui sekadar penciptaan keindahan estetis. Menggunakan beragam media seperti cat minyak, akrilik, atau cat air di atas permukaan datar, seni ini telah berevolusi sejak zaman prasejarah melahirkan berbagai gaya ikonik dari realisme hingga abstraksi. Senada dengan literatur klasik *The Story of Art*, esensi seni lukis terletak pada keinginan manusia untuk merepresentasikan ide dan memahami realitas melalui komposisi warna serta bentuk. Pada akhirnya, seni lukis bertindak sebagai jembatan komunikasi emosional dan intelektual antara seniman dengan penonton yang terus berkembang dalam menggambarkan dinamika pengalaman hidup manusia.

g. Kebaya encim

Kebaya encim adalah pakaian tradisional perempuan Peranakan Betawi-Tionghoa bermaterial ringan dengan ciri khas bordir halus dan warna-warna cerah seperti merah muda, kuning, dan hijau. Perpaduan budaya Indonesia dan Tionghoa ini tidak hanya memberikan kesan anggun dan feminin, tetapi juga melambangkan keceriaan, kelembutan, serta semangat masyarakat Peranakan. Dalam dunia seni lukis, penggunaan warna cerah pada kebaya encim kerap dieksplorasi untuk menarik perhatian visual sekaligus menciptakan suasana karya yang lebih ekspresif.

h. Figuratif

Seni rupa figuratif adalah pendekatan visual yang menyajikan objek nyata ke atas kanvas sehingga mudah dikenali dan memiliki subjek yang jelas, berbeda dari seni abstrak. Bentuk objeknya tidak harus identik dengan aslinya karena dapat distorsi atau disederhanakan, selama esensi asalnya tetap dipertahankan.

i. Pusat Perhatian

Lukisan ini berfokus pada figur manusia dan berkepala kucing yang mengenakan kebaya encim warna cerah dengan latar belakang tempat yang bervariasi. Meski latar tempatnya berbeda-beda,

elemen visual tersebut secara harmonis menonjolkan kesan kehangatan, ketenangan, dan kenyamanan.

j. Media Dan Teknik

Media seni lukis mencakup alat, bahan, dan permukaan yang menentukan teknik, tekstur, serta karakter karya. Salah satu media modern yang praktis, fleksibel, dan berkarakter kuat adalah cat akrilik, yang mampu menghasilkan efek transparan hingga bertekstur tebal untuk berbagai gaya lukisan. Dalam penerapannya, teknik lukis mengombinasikan unsur visual seperti garis, bentuk, warna, komposisi, hingga gradasi. Teknik yang digunakan serupa di sini adalah teknik *opaque* (plakat), yaitu mencampur cat di atas kanvas dengan sedikit air agar warna mudah tercampur dan menghasilkan gradasi yang halus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian penciptaan menghasilkan 5 karya sebagai berikut

Karya 1



Nama Perupa : Rusdhevy Ayu Permatasari
Judul Karya : Dua wajah dalam kebaya encim
Tahun : 2026
Media : Akrilik di atas Kanvas
Ukuran : 80cm x 100cm
Deskripsi Karya:

Lukisan beraliran surealisme ini menampilkan keharmonisan antara manusia, budaya, dan alam melalui dua figur ikonik, yaitu

seorang perempuan anggun di sisi kanan dan figur berkepala kucing yang mandiri di sisi kiri. Keduanya mengenakan Kebaya Encim berbordir bunga perempuan dengan warna pink fuchsia yang memancarkan kesopanan yang segar, dan figur kucing dengan warna oranye khas perayaan kehidupan sebagai simbol identitas tradisi serta perpaduan kelembutan dan kekuatan perempuan. Dengan latar pemandangan pesisir laut biru yang tenang dan hangat, karya ini tidak hanya menonjolkan keindahan visual budaya, tetapi juga membawa pesan moral yang kuat tentang pentingnya empati, kasih sayang, serta tanggung jawab manusia untuk hidup berdampingan secara seimbang dan melindungi makhluk hidup lain di sekitarnya.

Karya 2



Nama Perupa : Rusdhevy Ayu Permatasari
Judul Karya : Ruang tenang di balik jendela
Tahun : 2026
Media : Akrilik di atas Kanvas
Ukuran : 80cm x 100cm
Deskripsi Karya:

Lukisan ini menghadirkan suasana intim dan reflektif melalui dua figur yang berdampingan di dalam ruang personal yang hangat. Figur perempuan berkebaya ungu melambangkan kebijaksanaan, harga diri, dan kedamaian batin, sementara figur kucing berkebaya merah muda di

“Penciptaan Karya Seni Lukis Dengan Judul “Aku dan Kucing”
Sebagai Bentuk Respon Kekerasan Pada Kucing”

belakangnya membawa nuansa keceriaan tradisional yang harmonis. Perpaduan unik antara manusia dan hewan ini menyimbolkan hubungan emosional yang halus antara realitas dan imajinasi tanpa perlu komunikasi verbal. Berlatar jendela terbuka dengan jendela hijau dan langit biru cerah, karya ini memperkuat kesan ruang perenungan yang segar, tenang, dan jauh dari hiruk-pikuk dunia luar.

Karya 3



Nama Perupa : Rusdhevy Ayu Permatasari
Judul Karya : Keselarasan Manusia dan Alam
Tahun : 2026
Media : Akrilik di atas Kanvas
Ukuran : 80cm x 100cm
Deskripsi Karya:

Lukisan ini menghadirkan suasana intim dan reflektif melalui sosok perempuan berkebaya ungu yang melambangkan kemewahan misterius, kebijaksanaan, dan kedamaian batin, berdampingan dengan figur kucing berkebaya merah muda yang membawa keceriaan tradisional. Perpaduan unik manusia dan hewan ini menyimbolkan hubungan emosional yang halus antara realitas dan imajinasi tanpa komunikasi verbal. Berlatar jendela terbuka dengan tirai hijau, detail interior sederhana, dan langit biru cerah, karya ini menciptakan ruang personal yang hangat, segar, dan tenang sebagai

tempat perenungan yang jauh dari hiruk-pikuk dunia luar.

Karya 4



Nama Perupa : Rusdhevy Ayu Permatasari
Judul Karya : Harmoni dalam Perbedaan
Tahun : 2026
Media : Akrilik di atas Kanvas
Ukuran : 80cm x 100cm
Deskripsi Karya:

Lukisan ini menggambarkan keanggunan tradisi dan kedekatan manusia dengan hewan melalui figur perempuan berkebaya Encim merah (simbol keberuntungan dan kebahagiaan) serta figur berkepala kucing berkebaya hijau giok (simbol kedamaian dan perlindungan). Melalui kontras antara pemandangan luar jendela yang suram berupa ranting kering dan langit senja yang mengisyaratkan ancaman dunia luar bagi hewan liar dengan interior ruangan yang hangat berhias tirai jingga, karya ini menciptakan sebuah ruang aman (*safe space*). Lukisan ini menjadi ruang refleksi puitis yang mengingatkan manusia untuk hidup berdampingan secara damai dan melindungi makhluk hidup di sekitarnya.

Karya 5



Nama Perupa : Rusdhevy Ayu Permatasari
Judul Karya : Di Hadapan Cermin Pagi
Tahun : 2026
Media : Akrilik di atas Kanvas
Ukuran : 80cm x 100cm
Deskripsi Karya:

Lukisan ini menggambarkan momen intim seorang perempuan berkebaya putih yang sedang merapikan diri di depan cermin saat pagi hari, melambangkan kesucian dan kemurnian pikiran. Ia didampingi oleh seekor kucing berkebaya kuning bermotif bunga yang membantu merapikan rambutnya. Warna kuning pada kucing tersebut melambangkan keanggunan, optimisme, dan energi positif, khususnya sebagai simbol harapan dalam menyikapi kasus kekerasan pada kucing. Dengan latar belakang jendela terbuka yang menampilkan langit biru cerah serta meja rias sederhana, lukisan ini menciptakan suasana domestik yang hangat, segar, dan penuh harapan. Kehadiran sosok kucing dalam karya ini menjadi metafora bagi pendamping setia yang membawa kedekatan, kepercayaan, serta keindahan dalam rutinitas sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Melalui karya ini, perupa berhasil memvisualisasikan tentang kasus kekerasan kucing ke dalam sebuah karya seni lukis, karena perupa menyukai kucing. Dengan menggunakan

wajah perupa sendiri lalu objek kucing dan keduanya memakai baju kebaya. Bagaikan tradisi dan kebebasan, antara dunia nyata dan imajinasi. Secara keseluruhan, karya ini di hadirkan agar mendapat kesan terhadap publik untuk memicu perlindungan, serta hubungan manusia dengan makhluk lainnya agar mendalami tentang kemanusiaan melalui pendekatan seni rupa 2D.

Melalui karya ini perupa belajar bagaimana cara memvisual kan karya perupa dengan menggabungkan kesukaan perupa yaitu kucing dan kebaya. Karya ini tidak hanya melatih kemampuan teknis, namun juga konsep imajinasi yang abstrak, tetapi juga meningkatkan sensitivitas artistic. Perupa menyadari sepenuhnya bahwa karya ini mungkin masih memiliki keterbatasan, sehingga membutuhkan masukan yang berharga dari para praktisi dan senior. Perupa juga menekankan pentingnya riset mendalam terhadap sosial agar visualisasi yang dihasilkan memiliki landasan konseptual yang kuat.

REFERENSI

- Debby Dayanti Yuanda Saputra (2017). *KEKERASAN TERHADAP KUCING SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS*
- Heri Iswandi (2016) *EKSPRESI WAJAH MANUSIA DALAM MENANGGAPI KEHIDUPAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI GRAFIS*
- Yogie Wahyuliarso (2013). *EKSPRESI POTRET DIRI SEBAGAI INSPIRASI DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS*
- Karya Banksy (2004 – 2024). *Lukisan mural Kucing yang berada dibeda beda tempat*
- Karya Frida kahlo (1940). *Self-potrait with Thorn Necklade and Hummingbird*
- Karya Catharina Van Hemessen (1551). *Potrait Of A Lady With Dog*, dengan lukisan potret dirinya sedang membawa anjing
- Karya Eduoard Manet (1882) *A Bar at the Folies Bergere*, Manet menggambarkan suasana keseharian di Bar tempat ia biasa bercengkrama sambil melukis dengan beberapa temannya
- Karya Aurora Santika Pangastuti (2017) *Breaking Through* (bagian dari seri pesawat kertas), Karya ini salah satu

“Penciptaan Karya Seni Lukis Dengan Judul “Aku dan Kucing”
Sebagai Bentuk Respon Kekerasan Pada Kucing”

- karya dari pameran tunggal Ara,
dimana tema dan penyampaian pesan
nya pun sama semua
- Karya James Baron Ensor (1890) *The Intrigue*,
Lukisan itu terdiri dari 11 sosok yang
semuanya bertopeng. Di tengah lukisan,
seorang wanita memegang tangan
seorang pria dengan senyum
kemenangan
- Covid di Vietnam (2010) Beredar isu bahwa
banyak kucing hitam di tangkap sebagai
minuman obat
- Nur (63) Tahun, Seorang bapak pemilik kos-kos
an di Semarang ketahuan anak
penghuni kos nya karena sedang
memakan daging kucing dengan alasan
sebagai obat untuk diabetesnya
- Leo Tolstoy tentang seni, ”Seni adalah bentuk
komunikasi yang memindahkan perasaan
dari satu individu ke individu lainnya”
- Cindy Sherman, Sebagai contoh menggunakan
potret dirinya untuk meneroka konsep
identiti dan imej wanita dalam
masyarakat